

## **ANALISIS STILISTIKA KATA AL-DĪN, AL-DĪN AL-QAYYIM, AL-DĪN AL-KHĀLIṢ, DĪNILLĀH DAN MILLAH DALAM AL-QUR'AN**

### ***Stilistic Analysis of the Words Al-Dīn, Al-Dīn Al-Qayyim, Al-Dīn Al-Khāliṣ, Dīnillāh and Millah in The Qur'an***

التحليل الأسلوبي لكلمات الدين والدين القيم والدين الخالص ودين الله والملة في القرآن

**Faridl Hakim**

UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi

[faridlhakim@uinjambi.ac.id](mailto:faridlhakim@uinjambi.ac.id)

**Putri Hardiyanti**

UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi

[putrihardiyanti@uinjambi.ac.id](mailto:putrihardiyanti@uinjambi.ac.id)

**Delami**

UIN Imam Bonjol Padang

[delami\\_uinib@gmail.co.id](mailto:delami_uinib@gmail.co.id)

#### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang gaya bahasa (*style*) dalam Penyebutan agama (*Al-Dīn, Al-Dīn Al-Qayyim, Al-Dīn Al-Khāliṣ, Dīnillāh* dan *Millah*) dalam Al-Qur'an. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah stilistika. Stilistika adalah studi tentang bahasa dalam kandungan struktur dan juga mengkaji tentang tuturan yang didistribusikan pada personalitas ragam jenis/bangsa/entis. Hasil penelitian ini adalah identifikasi baik aspek *grammar*, historis maupun tafsir dapat mengungkap makna-makna *Al-Dīn, Al-Dīn Al-Qayyim, Al-Dīn Al-Khāliṣ, Dīnillāh* dan *Millah*. Setidaknya

terdapat dua hasil dalam penelitian ini. pertama, secara struktur *Al-Dīn* berkedudukan sebagai *maf'ūl bihi* (objek), *al-Dīn al-Qayyim* sebagai *ṣifah-mauṣūf* (deskriptif-ajektiva), *Al-Dīn Al-Khālīṣ* sebagai *ṣifah-mauṣūf* (deskriptif-ajektiva), *Dīnillāh* sebagai *lqāfah* (aneksasi) dan *Millah* sebagai *maf'ūl bihi* yang dibuang kata kerjanya. Kedua, secara kandungan tuturan dalam kalimat (*Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* dan *Millah*) mempunyai arti yang sama atau beragam yaitu agama yang *kāffah* (menyeluruh), sempurna, penyelamat dan pembawa kebahagiaan.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, agama, Islam, Al-Qur'an.

### Abstract

This article discusses the style in the mention of religion (*Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* and *Millah*) in the Qur'an. The theory used in this article is a study of stylistic. Stylistics is the study of language in the content of speech structures, also examines the speech that is distributed among various types/nations/ethnic personalities. The result of this research is the identification of aspects (grammar, historical and interpretation) that can be revealed meanings (*Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* and *Millah*). The results in this study, firstly, the position of the sentence *Al-Dīn* has a position as *maf'ūl bihi* (object), *Al-Dīn Al-Qayyim* as *ṣifah-mauṣūf* (descriptive-adjective), *Al-Dīn Al-Khālīṣ* as a descriptive-adjective, *Dīnillāh* as *lqāfah* (annexation) and *Millah* as *maf'ūl bihi* whose verb is discarded. The sccondly, content of speech in the sentence (*Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* and *Millah*) which have the same meaning or variety, namely religion that is *kāffah* (complete), perfect, savior and bringer of happiness.

**Keywords:** Style, religion, Islam, Al-Qur'an.

### ملخص

هذه المقالة تناقش الأسلوب في ذكر الدين والدين القيم والدين الخالص ودين الله وملة في القرآن. أما النظرية المستخدمة في هذه المقالة فهي نظرية الأسلوب. وعلم الأسلوب هو دراسة لغوية في محتواها الهيكلية ويفحص أيضًا توزيع الكلام في أنواع أم أم أم شخصيات عرقية مختلفة. نتائج هذه الدراسة هي أن تحديد الجوانب النحوية والتاريخية والتفسيرية يمكن أن يكشف عن

معاني الدين والدين القيم والدين الخالص ودين الله وملة. هناك نتيجتان على الأقل في هذه الدراسة. أولاً، يتم وضع البنية على أن كلمة "الدين" تقوم مقام المفعول به، والدين القيم تركبت من الصفة والموصوف، وكذلك الدين الخالص، ودين الله من التركيب الإضافي وأما الملة تقوم مقام المفعول به الذي حذف فعله. وثانياً، لمضمون الكلام في جملة (الدين والدين القيم والدين الخالص ودين الله وملة) لها لمعانٍ متشابهة أو متنوّعة، وهي الدّين كافة والكمال والمنقذ وجلب السعادة.

الكلمات المفتاحية: الأسلوب، الدين، الإسلام، القرآن

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan media yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada makhluk-Nya melalui nabi Muhammad. Al-Qur'an secara gamblang menyatakan bahwa melalui bahasa Arab lah segala peringatan dan kabar gembira disampaikan nabi kepada umatnya.<sup>1</sup> Sehingga, syarat mutlak untuk memahami isi dan kandungan al-Qur'an adalah menguasai bahasa Arab.<sup>2</sup>

Penggunaan atau pilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an bukanlah tanpa alasan. Bahasa Arab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di seluruh dunia. Paling tidak, terdapat lima (5) keistimewaan bahasa Arab jika dibandingkan dengan bahasa lain, yaitu 1) bahasa Arab memiliki kefasihan dalam artikulasi huruf hijaiyyah; 2) bahasa Arab memiliki perbendaharaan kata (*mufradāt*) yang kaya makna; 3) bahasa Arab mempunyai persebaran kata yang unik; 4) bahasa Arab memiliki kaidah struktur kalimat yang komprehensif; 5) bahasa Arab sangat detail dalam pemaknaan teks yang tersirat.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Lihat QS. Fuṣṣilat [41]: 3, QS. Al-Ra'd [13]: 37, QS. Yūṣuf [12]: 2, QS. Al-Syu'arā [26]: 195, QS. Al-Zukhrūf [43]: 3, QS. Al-Aḥqāf [46]: 12, QS. Al-Naḥl [16]: 103, QS. Al-Zumar [39]: 28, QS. Al-Syūrā [42]: 7, dan QS. Ṭāha [20]: 113

<sup>2</sup> Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 56, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.

<sup>3</sup> Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21-28, <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.

Langkah awal untuk memahami kandungan al-Qur'an secara mendalam adalah melalui pendekatan bahasa dan sastra sebelum melangkah kepada pendekatan-pendekatan lain seperti psikologi, sains, sejarah, sosial dan lainnya.<sup>4</sup> Dalam hal ini, yang menjadi alasan utama adalah bahwa al-Qur'an tidak lain turun menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian urgensi pendekatan bahasa dan sastra memperoleh gaungnya dalam memahami kandungan al-Qur'an.

Stilistika merupakan salah satu pendekatan bahasa yang bisa digunakan untuk menyingkap rahasia dan memahami isi al-Qur'an. Secara garis besar, stilistika merupakan ilmu yang mempelajari menekankan gaya bahasa. Secara khusus dijelaskan bahwa stilistika merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pemikiran atau perasaan melalui bahasa yang khusus. Tingkat keberhasilan pengarang atau penulis dalam menyampaikan ide, gagasan dan pemikiran kepada orang lain akan menentukan seberapa menarik kah gaya bahasa yang digunakannya.<sup>5</sup> Karakteristik seorang penulis ditentukan –salah satunya–oleh gaya bahasa. Artinya, ide dan gagasan boleh saja sama, tetapi setiap penulis memiliki ciri khas dalam menyampaikan gagasan tersebut dalam penulisan. Sehingga setiap penulis memiliki tingkat kreatifitas dan inovasi yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa aspek kemukjizatan al-Qur'an paling penting adalah aspek keindahan gaya bahasa itu sendiri. Keserasian dan keindahan bunyi membuat hati orang Arab pada waktu itu benar-benar tersentuh. Mereka yang mengira al-Qur'an sebagai puisi dibatah langsung oleh Walid bin al-Mugīrah, pakar sekaliligus ahli puisi pra Islam. Dia

---

<sup>4</sup> Syafaatun Almirzanah, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 231.

<sup>5</sup> Nur Huda dan Ihsan Sa'dudin, "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.4815>; lihat pula Abdul Ghofur, Nur Huda, dan Ali Ja'far, "Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah," *ALSINATUNA* 6, no. 2 (2021): 187–203, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>; Nur Huda, "Uslūb Al-Tikrār fī Sūrah Al-Muawizātain," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88, <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.

<sup>6</sup> Habibullah Ali Ibrahim Ali, "Dirasah Al-Uslub Wa Al-Uslubiyah Fi Naqd Al-Araby," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 45, <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3033>.

menegaskan bahwa bunyi lantunan al-Qur'an sangat berbeda dengan kaidah puisi yang mereka ketahui.<sup>7</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an memiliki perbendaharaan kata dan kaya makna. Al-Qur'an, selain memiliki gaya bahasa efektif dan efisien juga memiliki variasi yang amat kaya dalam menyusun kalimat.<sup>8</sup> Misalnya saja perbendaraan kata yang masuk dalam kategori sinonim, polisemi, antonim atau anti-sinonim, juga kata-kata yang khas di dalam al-Qur'an banyak dijumpai. Salah satunya adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada arti atau makna agama.

Beberapa kata atau frasa yang menunjukkan arti agama adalah *Al-Din*, *Al-Din Al-Qayyim*, *Al-Din Al-Khāliṣ*, *Dinillāh* and *Millah*. Tentu saja kata atau frasa tersebut memiliki kemiripan atau bahkan perbedaan secara signifikan. Pendekatan stilistika, terutama pada ranah morfologi dan sintaksis akan memberikan gambaran secara komprehensif makna yang terkandung di dalam kata atau frasa tersebut.

Pada dasarnya, kajian stilistika al-Qur'an dalam beberapa artikel telah banyak diteliti. Hanya saja, masing-masing penelitian mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Di antaranya adalah Syihabuddin Qalyubi<sup>9</sup> yang mengungkapkan makna di balik kisah Ibrāhim di dalam al-Qur'an sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surah. Dalam penelitiannya, Qalyubi menegaskan bahwa kisah Ibrāhim menggunakan gaya bahasa yang khas, seperti pemilihan kata, kalimat, atau wacana yang mendukung makna atau nuasan yang disuguhkan. Selain itu, kisah Ibrāhim di dalam al-Qur'an berbeda dengan karya sastra lain yang terbilang bebas. Walaupun tema, setting, dan teknik pemaparan peristiwa tunduk kepada tujuan keagamaan, tetapi hal tersebut tidak membekukan dan membatasi kreatifitas seni dalam menyuguhkan sebuah kisah. Sehingga, kisah Ibrāhim ini tetap memadukan antara aspek

---

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 84.

<sup>8</sup> Muhammad Abd al-Azim Al-Zurqani, *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1918), 232.

<sup>9</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008).

agama dan seni. Penelitian Nur Huda mengenai stilistika repetisi dalam surah *al-Mu'awwizatain*<sup>10</sup> menegaskan bahwa gaya bahasa tersebut ditemukan dalam tiga ranah stilistika, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semuanya memiliki efek dan kesan terhadap pendengar atau pembaca. Furqon dan Khairatur Ridhatillah juga menulis “Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al Qur'an”.<sup>11</sup> Dengan mengutip dari tafsir Ibnu Kasir dan Quraish Shihab, bahwa lafaz *Al-Din* mempunyai makna ketundukan, kataatan, perhitungan, agama dan balasan, sementara menurut Ibnu kasir *Al-Din* adalah ketaatan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa *millah* bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Penelitian lain juga dilakukan oleh Munzir Hitami dalam artikelnya “Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap Makna al-Din”,<sup>12</sup> bahwa *Din* mempunyai makna tunduk dan merendahkan diri dalam arti menundukkan diri kepada sesuatu yang lebih tinggi atau secara umum dimaksudkan sebagai ketundukan manusia terhadap sesuatu yang diyakininya dan lebih tinggi darinya. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada analisis struktur tutur teks dalam Al-Quran. penelitian Furqon dan Khairatur menjelaskan makna *Al-Din* dan *Millah* dengan teori semantik. sementara penelitian kata atau frasa *Al-Din Al-Qayyim*, *Al-Din Al-Khāliṣ*, *Dīnillāh* secara keseluruhan belum diteliti.

Dari beberapa artikel atau penelitian di atas, terlihat dengan jelas substansi dan distingsi yang ada dalam kajian kali ini. Jika dilihat dari segi objek formal maupun objek material, kajian *Al-Din*, *Al-Din Al-Qayyim*, *Al-Din Al-Khāliṣ*, *Dīnillāh* and *Millah* dengan analisis stilistika terutama ranah morfologi dan sintaksis sebagai pisau bedahnya belum pernah dilakukan. Sehingga peneliti beranggapan bahwa kajian ini perlu dilakukan dan tentunya menarik untuk dianalisis lebih mendalam.

---

<sup>10</sup> Nur Huda, “Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwizatain',” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88.

<sup>11</sup> Furqan Furqan dan Khairatur Ridhatillah, “Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.

<sup>12</sup> Munzir Hitami, “Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap Makna al-Din,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (2020): 29–47, <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10636>.

## B. Pembahasan

Pada dasarnya stilistika mencakup berbagai kajian atau fenomena kebahasaan mulai dari fonologi hingga semantik dan imageri. Kajian stilistika perlu adanya batas pada suatu teks tertentu dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, yakni dengan megamati antar hubungan-hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik kata, misalkan dari segi sintaksisnya, leksikal (diksi), retorik, atau deviasi (penyimpangan kaidah umum tata bahasa). Dengan demikian ranah kajian stilistika meliputi: fonologi, preferensi lafaz, preferensi kalimat dan deviasinya.<sup>13</sup>

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa kajian stilistika meliputi berbagai aspek seperti halnya, melihat historis, tafsir, kajian bahasa maupun sastranya. Beberapa aspek tersebut, penulis akan memilah beberapa saja dalam artikel ini. Kajian yang diambil tentunya surah al-Quran (ayat-ayat) dengan mengidentifikasi tiga aspek saja yaitu: historis, tafsir, dan kajian bahasa (morfologi dan sintaksis). Adapun tema-tema dalam kajian ini mengenai din meliputi (*Al-Din*, *Al-Din Al-Qayyim*, *Al-Din Al-Khāliṣ*, *Dinillāh* and *Millah*) dan menjelaskan makna yang terdapat pada surah atau ayat-ayat yang berkaitan.

### 1. *Al-Din*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ. وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا.

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu menjadi agamamu”.<sup>14</sup>

Dalam kajian sintaksis, kata *din* yang terdapat pada ayat tersebut berkedudukan menjadi *maf'ul bihi* (objek), yang mana objek adalah

<sup>13</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 9–10.

<sup>14</sup> QS. *Al-Maidah*: 3

penerima pekerjaan. Artinya bahwa jika *dīn* menjadi objek maka objek yang dimaksud adalah final sebab dalam “al” yang ada dalam al-Quran tidak dapat digantikan oleh kata yang lain. Setelah kata al-*Dīn*, dilanjutkan dengan kata Islam sebagai agama yang diridai atau dalam gramatika Arabnya berkedudukan sebagai *maf'ūl bihi*.

Kenapa menggunakan *akmal* dan *raḍi* sekaligus, bukan *akmal* saja. Menurut hemat penulis dengan merujuk teori stilistika bahwa kata kerja tersebut memiliki kedekatan makna atau memiliki hubungan dan keterkaitan makna. Dengan melihat dan mengidentifikasi hubungan tersebut, terdapat proses penyempurnaan al-*Dīn* itu sendiri, kemudian kata *raḍi* yang disusuli juga dengan kata *al-Islam* sebagai keniscayaan pandangan yang luar biasa. Artinya, setelah melakukan proses penyempurnaan maka di sana ada titik final yaitu *al-Islam* sebagai agama sempurna dalam hukum-hukum dan kewajiban seperti yang terdapat dalam tafsir Jalālain. Imam al-Suyuti dan al-Mahalli menjelaskan bahwa yang disebut dengan *Din al-Islam* ialah tidak adanya hukum-hukum dan perkara wajib setelah Islam turun. Artinya Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. *Al-Islam* merupakan suatu agama yang ditetapkan oleh Allah SWT. untuk manusia sebagai petunjuk, sebagaimana juga diterangkan dalam QS. al-Qaṣaṣ:50 dan QS. al-Baqarah: 147, bahwa *al-haqqu* (kebenaran) itu dari Allah SWT., maka pastilah *al-Islam* itulah yang dimaksud dengan *al-haqqu*. Demikian pula kata *al-Islam* pada ayat 85 di atas mempunyai arti al-*Dīn* yang diridai Allah SWT. secara utuh (*kaffah*). Perlu diingat bahwa selain al-*Dīn* terdapat nikmat yang merupakan anugrah yang halal yang turun di kota Makkah saat itu.<sup>15</sup>

## 2. Al-Dīn Al-Qayyim

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ  
 اللَّهِ ۗ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَعُونَ

<sup>15</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain* (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy, 2017), 136.



Artinya: “Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah.”<sup>16</sup>

Mengutip dari Tafsir Jalālain, bahwa yang disebut dengan *al-Dīn al-Qayyim* ialah agama Islam itu sendiri. Sedangkan kata *Yaumun* ialah hari kiamat. Selanjutnya manusia diproses menuju *hisab* dan pada akhirnya pemutusan bahwa manusia berada di surga atau neraka.<sup>17</sup>

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۗ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: “Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>18</sup>

Surah yusuf ayat 40 ini membahas tentang sesembahan yaitu Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Dengan begitu, manusia telah bertauhid. Sementara kepercayaan atau sesembahan nenek moyang terdahulu harus dihilangkan karna memang Allah memberikan petunjuk kepada manusia tentang agama. Surat Yusuf menyebut agama dengan *al-Dīn al-Qayyim* dengan maksud jalan menuju keselamatan.<sup>19</sup> Mengutip pendapat yang telah dipaparkan oleh Hamim Ilyas bahwa jalan yang lurus di sini ialah jalan yang jelas, mudah, tercepat, terdekat mencapai tujuan.

<sup>16</sup> QS: ar-Rum:43

<sup>17</sup> Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 537.

<sup>18</sup> QS. Yusuf: 40

<sup>19</sup> Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 309.

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan hidup, misalnya kerja sama dalam pengembangan industri.<sup>20</sup>

### 3. *Al-Dīn Al-Khālīṣ*

*Al-Dīn Al-Khālīṣ* dapat diartikan sebagai agama yang bersih, murni suci dan bebas dari perbuatan-perbuatan syirik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar: 3,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينَ الْخَالِصَ

Artinya : “Ingatlah bahwa agama yang *khalis* itu adalah milik Allah”

Ayat ini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Dīn Al-Khālīṣ* adalah agama yang tidak ada padanannya, tidak ada yang menyamai, agama penyempurna, dan agama yang memiliki kebenaran yang murni serta agama yang tidak dapat diwakilkan oleh agama-agama lain.<sup>21</sup> Selain itu, *Al-Dīn Al-Khālīṣ* merupakan agama yang final, jika memang final setiap orang diwajibkan untuk meyakini dan mempercayai serta mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.

peneliti juga menampilkan alasan turun ayat Al-Zumar ayat: 3 ini. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (Q.S. Al-Zumar: 3) turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan: Amir, Kinanah, dan bani Salamah yang menyembah berhala. Mereka menganggap bahwa malaikat itu putri-putri Allah, serta penyembahan terhadap berhala-berhala itu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini turun sebagai penegas dari Allah bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaan itu akan dibuktikan kelak di akhirat.<sup>22</sup>

### 4. *Dinillāh*

---

<sup>20</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 115.

<sup>21</sup> Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 618.

<sup>22</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Quran* (Bandung: Qisthi Press, 2018), 463.

*Dinullah* artinya agama Allah, yaitu agama yang datang dari Allah dan satu-satunya agama yang diridai oleh Allah. Istilah atau frasa *Dinullah* terdapat dalam QS. Al-Naṣr ayat 2 :

ورأيت الناس يدخلون في دين الله أفواجا

Artinya: “Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong”

Paparan di atas memberi penjelasan bahwa agama yang diridai adalah agama Allah, sementara agama Allah itu sendiri merupakan *al-Islam*. Islam yang memberikan rasa aman dan tentram. Pada saat yang sama, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh orang-orang Arab pada saat itu. Artinya, Islam dipeluk secara jamaah (bersama-sama) meskipun sebelumnya Islam hanya dipeluk oleh sebagian orang saja.<sup>23</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasullulah saw. memasuki kota Makkah saat *fathu Makkah*, Khalid bin al-Walid diperintahkan untuk memasuki Makkah dari jurusan dataran rendah untuk menggempur pasukan Quraish (yang menyerang) serta merampas senjatanya setelah memperoleh kemenangan. Maka berbondong-bondong kaum Quraish masuk Islam. Ayat ini turun berkenaan dengan memahasucikan Allah atas kemenangan yang telah diraih dan meminta ampunan atas segala kesalahan yang telah dilakukan.<sup>24</sup>

## 5. Millah

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَ  
مَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Dan mereka berkata: Menjadilah kamu Yahudi, atau Nasrani supaya kamu dapat petunjuk. Katakanlah:

<sup>23</sup> Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 825.

<sup>24</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, 685.

Bahkan agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia dari orang-orang yang musyrik.<sup>25</sup>

*Millah* merupakan agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Agama ini nyata kebenarannya, bukan agama yang menyimpang. Agama yang benar ini dipandang sebagai agama yang tidak benar oleh kalangan Yahudi dan Nasrani. Sementara itu, Ibrahim adalah sosok orang yang lurus dan taat kepada tuahnya, sehingga dia bukan dikategorikan dari orang-orang yang musyrik.<sup>26</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi saw: “Petunjuk itu tiada lain kecuali apa yang kami anut, maka ikutilah kami hai Muhammad, agar tuan mendapat petunjuk.” Kaum Nasrani pun berkata seperti itu juga. Maka Allah menurunkan ayat ini. Ayat ini menegaskan bahwa agama Ibrahim adalah agama yang bersih dari perubahan yang menimbulkan syirik.<sup>27</sup>

### C. Simpulan

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam aspek stilistika (morfologi dan sintaksis), historis dan tafsir dapat diungkap makna-makna (*Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* and *Millah*). kedudukan kalimat *Al-Dīn* mempunyai kedudukan sebagai *maf'ūl bihi*, *Al-Dīn Al-Qayyim* sebagai *ṣifah-mauṣūf* (deskriptif-ajektiva), begitu pula *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, sementara *Dīnillāh* adalah bentuk frasa *idāfi* dan *Millah* berkedudukan sebagai *maf'ūl bihi* yang dihilangkan *fi'il*-nya. Dalam aspek struktural, kata atau frasa *Al-Dīn*, *Al-Dīn Al-Qayyim*, *Al-Dīn Al-Khālīṣ*, *Dīnillāh* and *Millah* mempunyai arti sama atau beragam, yaitu agama yang *kaffah* (menyeluruh), sempurna, penyelamat dan pembawa kebahagiaan. Kajian tentang agama akan sangat menarik jika dilihat dalam perspektif yang berberda. Kajian interdisipliner akan menjadi kajian

---

<sup>25</sup> QS. Al-Baqarah: 135

<sup>26</sup> Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 28.

<sup>27</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, 40.

menarik jika dilakukan untuk melihat bagaimana fungsi dan kedudukan agama di dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ali, Habibullah Ali Ibrahim. "Dirasah Al-Uslub Wa Al-Uslubiyah Fi Naqd Al-Araby." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 45–54. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3033>.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Suyuti. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy, 2017.
- Almirzanah, Syafaatun. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Zurqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manāhil Al-Irfān Fi Ulūm al-Qurʿān*. Vol. 2. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1918.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Quran*. Bandung: Qisthi Press, 2018.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.
- Furqan, Furqan, dan Khairatur Ridhatillah. "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.
- Ghofur, Abdul, Nur Huda, dan Ali Ja'far. "Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah." *ALSINATUNA* 6, no. 2 (2021): 187–203. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>.
- Hitami, Munzir. "Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap Makna al-Din." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (2020): 29–47. <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10636>.
- Huda, Nur. "Uslūb Al-Tikrār fi Sūrah Al-Muawizatain." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.
- . "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzatain'." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88.

- Huda, Nur, dan Ihsan Sa'dudin. "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 232–53. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.4815>.
- Hujaz, Marjiatun, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi. "Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 55–80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008.
- . *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- . *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Belukar, 2008.